

Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Media 3D Terintegrasi Kearifan Etnomedisin Suku Anak Dalam Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan

Nabilla Arfina^{1*}, Dewi Riastawaty², Nia Nurzia³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas
Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding author: email arfinanabilla0@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin terhadap pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Sebanyak 30 orang tua atau pengasuh balita dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi berupa edukasi pencegahan stunting menggunakan media 3D yang memvisualisasikan materi gizi, pemantauan pertumbuhan, imunisasi, kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan, serta mengaitkannya dengan pengetahuan etnomedisin yang dikenal masyarakat. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Paired Sample t-test pada skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,90 menjadi 80,00, skor sikap dari 68,53 menjadi 86,03, dan skor pemanfaatan layanan kesehatan dari 63,53 menjadi 82,10. Uji Paired Sample t-test menunjukkan $p < 0,001$ pada ketiga variabel. Proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 13,3% menjadi 66,7%, sikap positif dari 30,0% menjadi 83,3%, dan pemanfaatan layanan kesehatan kategori baik dari 20,0% menjadi 66,7%. Temuan menunjukkan adanya perbedaan skor dan perubahan kategori sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin berpotensi menjadi pendekatan edukasi kesehatan yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga perubahan yang diamati belum dapat membuktikan hubungan kausal khusus antara media 3D dan peningkatan seluruh variabel penelitian.

Kata kunci: stunting, media 3D, etnomedisin, sikap, layanan kesehatan, Suku Anak Dalam

Abstract: This study aimed to analyze the effectiveness of 3D media-based stunting prevention education integrated with ethnomedicine wisdom on knowledge, attitudes, and health service utilization among the Suku Anak Dalam community in Sungai Bungin, Tebo Regency. This quantitative study used a one-group pretest-posttest design. Thirty parents or caregivers of children were selected through purposive sampling. The intervention provided stunting prevention education using 3D media to visualize nutrition, growth monitoring, immunization, hygiene, and health service utilization, while integrating ethnomedicine knowledge known locally. Data were collected using questionnaires, observation, interviews, and documentation. Analysis included the Shapiro-Wilk test and Paired Sample t-test for outcome scores. The results showed that the mean knowledge score increased from 55.90 to 80.00, the mean attitude score from 68.53 to 86.03, and the mean health service utilization score from 63.53 to 82.10. The Paired Sample t-test showed $p < 0.001$ for all three variables. The proportion of respondents with good knowledge increased from 13.3% to 66.7%, positive attitudes from 30.0% to 83.3%, and good health service utilization from 20.0% to 66.7%. These findings indicate differences in scores and category distributions before and after the intervention. Therefore, 3D media integrated with local ethnomedicine wisdom has potential as a contextual health education approach for the Suku Anak Dalam community. However, findings should be interpreted cautiously because the study did not include a control group, so changes cannot establish a causal relationship between the intervention and improvements in measured variables.

Keywords: stunting, 3D media, ethnomedicine, attitudes, health service utilization, Suku Anak Dalam.

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis dan berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Estimasi

Joint Child Malnutrition Estimates menunjukkan bahwa pada 2024 sekitar 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun atau 23,2% mengalami stunting secara global (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menurun dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024, tetapi pencegahan tetap memerlukan penguatan intervensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2025). (Liaki, et al., 2024), lebih dari 148 juta balita di dunia mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mencapai 19,8%. Meskipun menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih menjadi tantangan dalam pencapaian target pembangunan kesehatan nasional (Mor, et al., 2026; Hutchison, et al., 2026). Di Provinsi Jambi, prevalensi stunting masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 21,2%, sedangkan Kabupaten Tebo mencapai 22,7%.

Di tingkat daerah, tantangan pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek gizi, tetapi juga dengan akses informasi, layanan kesehatan, lingkungan, dan karakteristik sosial budaya. Kondisi tersebut menjadi penting pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo, yang memiliki karakteristik kehidupan dan sistem pengetahuan kesehatan yang khas. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu disampaikan dengan pendekatan yang dapat dipahami dan diterima dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.

Suku Anak Dalam merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemanfaatan etnomedisin. Etnomedisin mencakup pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat, praktik penyembuhan tradisional, serta pemaknaan kesehatan yang diwariskan antargenerasi. Pengetahuan lokal tersebut dapat menjadi konteks dalam penyampaian informasi kesehatan, selama materi yang diberikan tetap membedakan pengetahuan budaya dari rekomendasi kesehatan berbasis bukti. Penelitian Mustakim et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional dan bahan pangan lokal pada masyarakat Anak Dalam memiliki potensi sebagai sumber pengetahuan kesehatan masyarakat. (Norris, et al., 2025).

Edukasi dengan media visual tiga dimensi (*3D*) dapat membantu menyajikan objek atau proses secara lebih konkret sehingga informasi lebih mudah diamati. Dalam penelitian ini, media *3D* digunakan untuk memvisualisasikan materi pencegahan stunting, seperti pemantauan pertumbuhan, pemenuhan gizi, imunisasi, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Unsur etnomedisin diintegrasikan melalui contoh pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman dan praktik pemeliharaan kesehatan yang dikenal masyarakat, kemudian ditempatkan sebagai konteks budaya dalam materi edukasi. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pelayanan kesehatan formal, tetapi untuk menghubungkan pesan kesehatan dengan pengetahuan yang telah akrab bagi masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu inovasi yang

dapat diterapkan adalah penggunaan media edukasi berbasis visual, seperti media tiga dimensi (*3D*). Media *3D* mampu menyajikan informasi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami sehingga sesuai digunakan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang beragam. Integrasi media *3D* dengan kearifan lokal etnomedisin diharapkan dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan karena materi edukasi disampaikan sesuai dengan konteks budaya setempat. Pendekatan berbasis budaya terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku kesehatan dibandingkan pendekatan edukasi yang bersifat umum (Sari, et al., 2026; Widyansyah, et al., 2026).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual dan media edukasi berbasis visual dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting (Aisy et al., 2024; Amraini et al., 2024; Lisna & Saing, 2025). Fristiwi et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya edukasi dan keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan stunting. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan setelah penggunaan media *3D* yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal etnomedisin pada komunitas Suku Anak Dalam masih terbatas. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini. Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa media edukasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat secara signifikan. Penelitian (Mustakim, et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran kesehatan mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap informasi kesehatan. Penelitian lain oleh (Riza Singrapati, et al., 2024) melaporkan bahwa pendekatan etnomedisin dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan pelayanan kesehatan modern apabila dikembangkan dalam bentuk edukasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas media *3D* yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada komunitas Suku Anak Dalam masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan model edukasi kesehatan yang tidak hanya inovatif, tetapi juga sensitif terhadap aspek sosial budaya masyarakat adat (Semi, et al., 2026; Rahimah, et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan sebelum dan sesudah edukasi pencegahan stunting berbasis media *3D* yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi empiris mengenai perubahan ketiga variabel setelah intervensi serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan edukasi kesehatan yang lebih kontekstual bagi komunitas adat. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah belum optimalnya edukasi pencegahan stunting yang mampu mengakomodasi karakteristik budaya masyarakat Suku Anak Dalam sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan, sikap pencegahan stunting, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan kearifan lokal etnomedisin sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi pencegahan stunting berbasis media *3D* terintegrasi kearifan lokal etnomedisin terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif model edukasi kesehatan berbasis budaya yang inovatif, aplikatif, dan berkontribusi dalam mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting pada masyarakat adat di Provinsi Jambi maupun wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026 pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Desa Muara Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sampel terdiri atas 30 orang tua atau pengasuh balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua atau pengasuh balita yang tinggal di wilayah penelitian; (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian; (3) mampu berkomunikasi dan mengisi instrumen penelitian dengan pendampingan peneliti bila diperlukan; dan (4) mengikuti pengukuran sebelum dan sesudah edukasi. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengikuti salah satu tahap pengukuran atau tidak menyelesaikan rangkaian intervensi. Edukasi diberikan menggunakan media *3D* berupa media visual tiga dimensi yang menampilkan materi pencegahan stunting, meliputi pengertian dan faktor risiko stunting, gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan, imunisasi, kebersihan, serta pemanfaatan layanan kesehatan. Unsur etnomedisin diintegrasikan melalui contoh pengetahuan lokal mengenai tanaman obat dan praktik pemeliharaan kesehatan yang dikenal masyarakat, yang digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan pesan pencegahan dan batasan penggunaannya. Pengukuran dilakukan melalui *pretest*, pemberian edukasi, dan *posttest* menggunakan instrumen yang sama. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dan dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan instrumen. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menerapkan *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, serta hak responden untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi. Analisis data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 23*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel. Uji *Shapiro–Wilk* digunakan untuk menilai normalitas skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan *Paired Sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan sebelum dan sesudah edukasi pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan rancangan *One Group Pretest–Posttest Design* untuk menganalisis efektivitas edukasi pencegahan stunting berbasis media tiga dimensi (3D) terintegrasi kearifan lokal etnomedisin terhadap pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026 dengan melibatkan 30 orang tua atau pengasuh balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan, dilanjutkan dengan pemberian edukasi menggunakan media 3D yang memuat materi pencegahan stunting dan kearifan lokal etnomedisin, kemudian diakhiri dengan *posttest* menggunakan instrumen yang sama. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Penelitian menerapkan prinsip etika penelitian dengan memberikan *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas responden (anonimitas), menjamin kerahasiaan data, serta memberikan hak kepada responden untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Analisis data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 23* melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji *Shapiro–Wilk* untuk menguji normalitas data dan *Paired Sample t-test* pada taraf signifikansi 5% untuk menganalisis perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Perubahan sikap dan pemanfaatan layanan kesehatan dianalisis secara deskriptif berdasarkan perubahan proporsi kategori sebelum dan sesudah edukasi. Keberhasilan intervensi ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$), meningkatnya sikap positif, serta meningkatnya pemanfaatan layanan kesehatan setelah pemberian edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Sungai Bungin, Desa Muara Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Wilayah penelitian memiliki karakteristik pedalaman dengan akses transportasi yang relatif terbatas. Masyarakat masih mempertahankan adat istiadat serta pengetahuan lokal, termasuk pemanfaatan etnomedisin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian melibatkan 30 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (60,0%), berusia 26–35 tahun (33,3%), dan tidak memiliki pendidikan formal (90,0%). Seluruh responden mengikuti pengukuran sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,90 menjadi 80,00; rata-rata skor sikap meningkat dari 68,53 menjadi 86,03; dan rata-rata skor pemanfaatan layanan kesehatan meningkat dari 63,53 menjadi 82,10. Perubahan kategori juga terlihat pada ketiga variabel setelah intervensi. Hasil Penelitian yang dilaksanakan pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Sungai Bungin, Desa Muara Kilis,

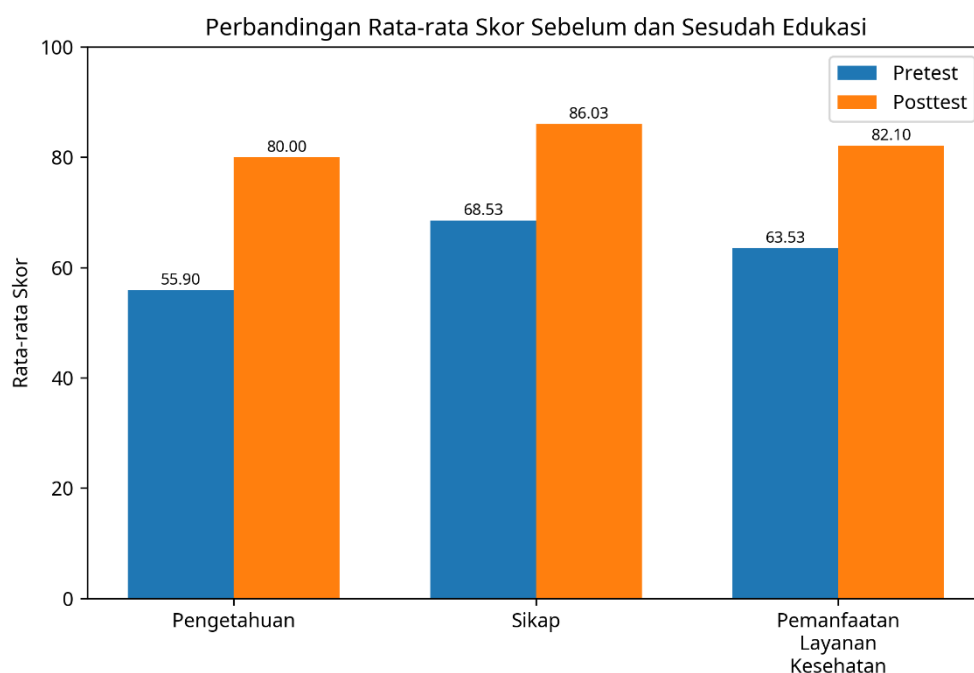
Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Wilayah ini merupakan daerah pedalaman dengan akses transportasi yang masih terbatas sehingga pelayanan kesehatan belum optimal. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada hasil hutan dan perkebunan serta tetap mempertahankan adat istiadat dan pemanfaatan etnomedisin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (60,0%), berusia 26–35 tahun (33,3%), tidak memiliki pendidikan formal (90,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok usia produktif yang berperan dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, namun memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan sehingga membutuhkan metode edukasi yang sederhana dan mudah dipahami. Penelitian ini melibatkan 30 responden masyarakat Suku Anak Dalam di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Edukasi pencegahan stunting diberikan menggunakan media tiga dimensi (3D) yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin. Efektivitas intervensi dievaluasi melalui pengukuran pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) edukasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen mengalami peningkatan setelah pemberian intervensi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,90 menjadi 80,00, disertai peningkatan responden dengan kategori pengetahuan baik dari 13,3% menjadi 66,7%. Rata-rata skor sikap juga meningkat dari 68,53 menjadi 86,03, dengan proporsi responden yang memiliki sikap positif meningkat dari 30,0% menjadi 83,3%. Demikian pula, rata-rata skor pemanfaatan layanan kesehatan meningkat dari 63,53 menjadi 82,10, sedangkan kategori pemanfaatan layanan kesehatan baik meningkat dari 20,0% menjadi 66,7%. Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin efektif meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam. Adapun hasil Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Variabel Penelitian Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 30)

Variabel	Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan	p-value
Variabel Independen	Edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin	Belum diberikan	Telah diberikan	Intervensi terlaksana	–
Pengetahuan	Mean ± SD	55,90 ± 10,21	80,00 ± 8,35	↑ 24,10	<0,001
	Kategori Baik, n (%)	4 (13,3)	20 (66,7)	+53,4%	
	Kategori Cukup, n (%)	10 (33,3)	8 (26,7)	-6,6%	
	Kategori Kurang, n (%)	16 (53,4)	2 (6,6)	-46,8%	
Sikap	Mean ± SD	68,53 ± 8,12	86,03 ± 5,94	↑ 17,50	<0,001
	Positif, n (%)	9 (30,0)	25 (83,3)	+53,3%	
	Negatif, n (%)	21 (70,0)	5 (16,7)	-53,3%	

Pemanfaatan Layanan Kesehatan	Mean $\pm$ SD	63,53 $\pm$ 9,45	82,10 $\pm$ 6,82	$\uparrow$ 18,57	<0,001
Baik, n (%)		6 (20,0)	20 (66,7)	+46,7%	<0,001
Cukup, n (%)		12 (40,0)	8 (26,7)	-13,3%	
Kurang, n (%)		12 (40,0)	2 (6,6)	-33,4%	

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden menerima edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 24,10 poin, skor sikap sebesar 17,50 poin, dan skor pemanfaatan layanan kesehatan sebesar 18,57 poin. Hasil *Paired Sample t-test* menunjukkan $p < 0,001$ pada ketiga variabel, sehingga terdapat perbedaan skor yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah edukasi pada taraf signifikansi 5%. Selain perubahan skor, proporsi kategori baik/positif juga meningkat setelah intervensi. Gambar 1 menyajikan perbandingan rata-rata skor ketiga variabel sebelum dan sesudah edukasi. Berdasarkan Tabel 1, edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin diberikan kepada seluruh responden sebagai bentuk intervensi penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi. Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ pada seluruh variabel, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin efektif meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Gambar 1 menyajikan grafik perbandingan rata-rata skor sebelum dan sesudah edukasi.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan, Sikap, dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Sebelum dan Sesudah Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Media 3D Terintegrasi Kearifan Lokal Etnomedisin.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan setelah edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D yang terintegrasi dengan kearifan lokal etnomedisin. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,90 menjadi 80,00, skor sikap dari 68,53 menjadi 86,03, dan skor pemanfaatan layanan kesehatan dari 63,53 menjadi 82,10. Uji *Paired Sample t-test* menunjukkan $p < 0,001$ pada ketiga variabel. Karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh media 3D.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting berbasis media tiga dimensi (3D) terintegrasi kearifan lokal etnomedisin efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan setelah intervensi, serta diperkuat oleh hasil uji *Paired Sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis media visual yang dipadukan dengan pendekatan budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan pada masyarakat adat.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui media 3D dapat diterima oleh responden dalam konteks penelitian ini. Hal tersebut relevan dengan karakteristik responden, karena 90,0% tidak memiliki pendidikan formal sehingga penyajian informasi secara visual dan konkret menjadi penting. Notoatmodjo (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan perilaku kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Aisy et al. (2024), Amraini et al. (2024), serta Lisna dan Saing (2025) yang melaporkan peningkatan pengetahuan setelah penggunaan media edukasi audiovisual atau visual dalam pencegahan stunting. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan media 3D dalam konteks pengetahuan lokal masyarakat Suku Anak Dalam. Namun, karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding, peningkatan skor perlu ditafsirkan sebagai perubahan yang terjadi setelah intervensi, bukan sebagai bukti keunggulan media 3D terhadap metode lain. Peningkatan pengetahuan responden menunjukkan bahwa media 3D mampu menyampaikan informasi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami dibandingkan metode edukasi konvensional. Sebagian besar responden pada penelitian ini tidak memiliki pendidikan formal sehingga membutuhkan media pembelajaran yang sederhana dan komunikatif. Notoatmodjo et al., (2022) pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Penggunaan media visual

interaktif dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menerima dan mengingat informasi sehingga mempercepat proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menjawab kekosongan (Gap) pada penelitian Aisy et al. (2024) yang melaporkan bahwa media video edukasi berbasis model ADDIE mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Penelitian Amraini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa metode audiovisual memberikan peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Selain itu, Lisna dan Saing (2025) melaporkan bahwa media video dan poster efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Perubahan positif juga terjadi pada sikap responden setelah diberikan edukasi. Peningkatan sikap menunjukkan bahwa responden tidak hanya memahami informasi mengenai stunting, tetapi juga mulai menerima pentingnya perilaku pencegahan, seperti pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, imunisasi, serta kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Mustakim et al., (2026) sikap merupakan respons internal yang terbentuk setelah seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman, sehingga peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Temuan tersebut juga didukung oleh Fristiwi et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting di Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat melalui kegiatan edukasi yang berkesinambungan.

Peningkatan skor pemanfaatan layanan kesehatan dari 63,53 menjadi 82,10 dan peningkatan kategori baik dari 20,0% menjadi 66,7% menunjukkan perubahan pada indikator pemanfaatan layanan setelah edukasi. Responden memperoleh informasi mengenai pentingnya Posyandu, konsultasi gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan pemeriksaan kesehatan. Perubahan tersebut secara konseptual dapat berkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang lebih baik, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, akses, dukungan keluarga, dan kondisi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menunjukkan perubahan yang teramati setelah edukasi, tetapi tidak dapat memisahkan pengaruh edukasi dari faktor eksternal lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan Fristiwi et al. (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan penguatan program pencegahan stunting. Peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi berbasis media 3D tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kesehatan. Responden menjadi lebih memahami pentingnya memanfaatkan Posyandu, konsultasi gizi, imunisasi, serta pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta tersedianya fasilitas pendukung yang memungkinkan individu menerapkan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini

menjawab Intami et al., (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dasar. Penurunan prevalensi stunting di Indonesia menjadi 19,8% juga menunjukkan bahwa penguatan edukasi dan pemanfaatan layanan kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung percepatan penurunan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2025; Bambang Soetono & Barokah, 2024).

Keunggulan penelitian ini terletak pada integrasi media edukasi tiga dimensi dengan kearifan lokal etnomedisin masyarakat Suku Anak Dalam. Pendekatan tersebut menjadikan materi edukasi lebih mudah diterima karena disampaikan sesuai dengan nilai budaya yang telah dikenal oleh masyarakat. Etnomedisin merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan berpotensi menjadi media untuk menjembatani penerimaan inovasi kesehatan modern (Mustakim et al., 2023). Penelitian Mustakim et al. (2024) juga menegaskan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan masyarakat sehingga proses edukasi menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, kombinasi media 3D dan pendekatan etnomedisin menjadi kebaruan penelitian ini karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan.

Keunggulan penelitian ini terletak pada penggabungan media edukasi 3D dengan konteks kearifan lokal etnomedisin masyarakat Suku Anak Dalam. Integrasi tersebut membuat contoh dalam materi lebih dekat dengan pengalaman masyarakat, tanpa menempatkan praktik tradisional sebagai pengganti pelayanan kesehatan berbasis bukti. Pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai konteks komunikasi untuk menjelaskan pesan kesehatan sehingga edukasi lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Temuan Mustakim et al. (2023) mengenai pengetahuan pengobatan tradisional dan bahan pangan lokal masyarakat Anak Dalam mendukung pentingnya pemanfaatan konteks budaya dalam pengembangan pengetahuan kesehatan. Meskipun demikian, penerapan hasil penelitian pada komunitas lain perlu mempertimbangkan karakteristik budaya, akses layanan, dan kondisi sosial masing-masing wilayah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Suku Anak Dalam untuk mencegah stunting. Temuan ini mendukung upaya pemerintah dalam percepatan penurunan prevalensi stunting melalui penguatan promosi kesehatan yang adaptif terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat. Model edukasi ini berpotensi diterapkan pada komunitas adat lainnya dengan tetap memperhatikan karakteristik budaya lokal sehingga program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan setelah edukasi pencegahan stunting berbasis media 3D terintegrasi kearifan lokal etnomedisin. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,90 menjadi 80,00, sikap dari 68,53 menjadi 86,03, dan pemanfaatan layanan kesehatan dari 63,53 menjadi 82,10. Uji *Paired Sample t-test* menunjukkan $p=0,001$ pada ketiga variabel, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan juga terlihat pada proporsi sikap positif dan pemanfaatan layanan kesehatan kategori baik. Karena desain penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil tersebut diinterpretasikan sebagai perubahan setelah intervensi dan belum membuktikan hubungan kausal khusus media 3D. Media 3D yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal etnomedisin berpotensi digunakan sebagai pendekatan edukasi kesehatan pada masyarakat adat dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal. Edukasi pencegahan stunting berbasis media tiga dimensi (3D) terintegrasi kearifan lokal etnomedisin terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan pada masyarakat Suku Anak Dalam Sungai Bungin, Kabupaten Tebo. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan setelah pemberian intervensi, serta hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,001$). Integrasi media visual interaktif dengan kearifan lokal etnomedisin menjadikan materi edukasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat sehingga mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan yang mendukung upaya pencegahan stunting. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang berbasis budaya lokal berpotensi menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif dan dapat diterapkan pada komunitas adat maupun masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang serupa sebagai upaya mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Suku Anak Dalam Sungai Bungin, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, atas partisipasi dan kerja sama selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Muara Kilis dan Pemerintah Kabupaten Tebo atas dukungan serta izin penelitian. Apresiasi disampaikan kepada Universitas Adiwangsa Jambi atas dukungan akademik yang diberikan.

Referensi

- Aisy, H. R., Riska, N., & Febriana, R. (2024). Pengembangan media video sebagai edukasi stunting dengan model ADDIE. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 45–52.
- Amraini, N., Zainal, S., & Darmawan, S. (2024). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode

- audiovisual terhadap pengetahuan ibu di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 115–122.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023). The Effectiveness of Stunting Prevention Programs in Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 1262–1273.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lisna, L., & Saing, F. M. (2025). Efektivitas media video dan poster terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu bayi balita tentang pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kombikuno. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 33–40.
- Mustakim, A., Nirmala, N., Anattri, L., Mulyadi, E. I., & Arfina, N. (2023). Exploration of local knowledge traditional medicine and food ingredients of the Anak Dalam Tribe, Duano, Kerinci as a source of public health knowledge. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 46–56.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates*, 2025 edition.
- Mustakim, A., Hariyadi, B., Hamidah, A., Asra, R., Sukmono, T., & Effendi, H. (2024). Eksplorasi konsep IPA pada tradisi dan pengetahuan lokal Suku Duano Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 5(1), 800.
- Riza Singrapati, R., & Astuti, E. T. (2024). Determinants of stunting prevalence in Nusa Tenggara 2023. *Seminar Nasional Official Statistics, STIS*.